

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak menjadi anugerah dari Tuhan beserta dengan segala macam keunikan dan ciri khasnya masing-masing. Segala hal yang menyangkut anak akan selalu menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji sehingga terus-menerus muncul pandangan mengenai hakikatnya sebagai seorang anak. Terlahir ke dunia dengan dibekali bermacam-macam potensi, anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui pendidikan.

Memiliki anak yang cerdas juga merupakan impian setiap orang tua. Definisi cerdas disini bukan hanya sebatas unggul pada aspek kognitif semata, melainkan juga dilihat dari sisi aspek afektifnya. Walaupun kebanyakan sekolah lebih menitikberatkan pembelajaran pada aspek pengetahuan dan keterampilan, pada kenyataannya anak yang dikatakan cerdas ini akan tersisihkan jika ia tidak mampu menunjukkan sikap sosial yang baik. Karena sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa harus bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Lwin dkk. (dalam Wulandari, Jaenudin dan Rusmin, 2016, hlm. 184) bahwa kemampuan akademik hanya dapat membuat seseorang mencapai impian dalam berkarir sedangkan yang lainnya tetap bergantung pada kemampuan sosial yang dimilikinya. Salah satu kemampuan sosial yang harus dimiliki oleh seorang individu adalah kemampuan dalam membangun pola pertemanan dan kemampuan pemahaman hubungan antar manusia yang baik dan sehat. Bahkan ketika seseorang menginjak usia dewasa, keterampilan-keterampilan ini akan sangat dibutuhkan saat ia terjun ke dalam dunia kerja sebagai penunjang keberhasilan atas karir yang mereka bangun.

Sayangnya, kemampuan sosial dalam membangun pola pertemanan dan pemahaman hubungan antar individu pada anak usia dini masih cukup rendah. Anak usia dini kebanyakan mengalami kesulitan dalam membentuk suatu pola pertemanan dan hubungan yang positif dengan anak-anak lain yang seusianya. Dalam kondisi yang lain, anak-anak dengan kesulitan bergaul dan mengembangkan hubungan sosial ini menunjukkan perilaku-perilaku seperti

agresif, kasar, impulsif dan cenderung memiliki tingkat egois yang tinggi. Mereka tidak jarang akan terlibat beberapa pertikaian dengan teman-teman seusianya. Hal ini tentu mengakibatkan timbul rasa ketidaksukaan dari teman-temannya terhadap kehadiran mereka bahkan bisa sampai menjauhinya.

Hurlock (dalam Syarkiah dkk., 2018, hlm. 111) menyatakan bahwa pada rentang anak usia dini masih dikatakan sebagai masa peka di mana fungsi-fungsi tertentu pada tubuhnya perlu dirangsang dan diarahkan agar tidak menimbulkan hambatan dalam perkembangannya. Dalam artian, jika seorang anak diberikan stimulus yang sesuai dengan usia perkembangannya, atau bahkan masa ini terlewatkan dan tidak termanfaatkan dengan baik hal ini akan menimbulkan kesulitan untuk anak berkembang pada tahapan selanjutnya. Begitupun dengan keterampilan sosial. Orang-orang terdekat yang berada di sekitar anak menjadi peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan ini.

Melalui kecerdasan, seseorang akan lebih mudah untuk memecahkan segala sesuatu permasalahan yang ada dalam kehidupannya. Howard Gardner (Soefandi dan Pramudya, 2009, hlm. 57) mengemukakan bahwa dalam diri manusia terkandung 8 buah kecerdasan yang kemudian ia sebut dengan kecerdasan majemuk atau *multiple intelligence*. Kecerdasan-kecerdasan itu diantaranya adalah kecerdasan musik, kecerdasan kinestetik, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan linguistik dan kecerdasan naturalis.

Salah satu kecerdasan itu adalah kecerdasan interpersonal yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk melakukan dan membangun suatu hubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk memahami dan menggambarkan perasaan, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain. Kecerdasan interpersonal memungkinkan anak mampu membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain (Saleh dan Sugito, 2015, hlm. 86).

Seseorang dengan kemampuan sosial yang baik cenderung merupakan individu yang mampu untuk memahami perasaan, minat dan keinginan orang lain karena memiliki tingkat kepekaan yang lebih tinggi. Mereka juga lebih memiliki kepedulian dan empati terhadap orang lain. Selain kedua hal tersebut, orang-orang

dengan kecerdasan interpersonal ini juga memiliki potensi untuk menjadi seorang pemimpin yang baik karena kemampuannya dalam membangun hubungan sosial, bekerja sama, mengorganisir dan memotivasi orang lain (Musfiroh, 2014, hlm. 18)

Kemampuan sosial terkait pemahaman hubungan antar manusia harus dikenalkan sedini mungkin kepada anak agar anak memiliki kecakapan dan keluwesan dalam berhubungan sosial di lingkungannya. Hurlock (1999, Hlm. 250) berpendapat bahwa belum begitu banyak bukti yang menunjukkan jika seseorang dilahirkan secara langsung dalam keadaan sosial, tidak sosial atau anti sosial sekalipun, akan tetapi sifat-sifat tersebut akan terbentuk dari hasil belajar. Hasil belajar ini tentu tidak langsung serta-merta terlihat perubahannya atau tercapai dalam waktu yang sebentar akan tetapi terjadi secara bertahap, maka proses sangatlah dibutuhkan dalam menumbuhkan jiwa sosial pada anak.

Banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak, diantaranya dengan menggunakan kegiatan bermain permainan tradisional, penggunaan berbagai media seperti kartu pintar maupun *puzzle*. Beberapa penelitian serupa pernah dilakukan demi mencari cara untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini. Akan tetapi peneliti belum pernah menemukan penelitian dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dengan menggunakan metode pembelajaran tari kreatif.

Metode pembelajaran tari kreatif bisa menjadi salah satu alternatif metode pembelajaran yang menyenangkan dalam upaya mengembangkan kecerdasan interpersonal bagi anak. Dalam penerapannya, pembelajaran tari kreatif kelompok dapat memberikan dorongan kepada anak untuk mengembangkan interaksi sosial dengan teman-temannya. Kegiatan tari kreatif yang dibuat secara berkelompok tentu membutuhkan kerja sama dan kebersamaan dari para penarinya. Setiap gerakan harus dilakukan dengan kompak sesuai dengan tariannya. Selain itu, dalam penempatan pola lantai dalam tari pun membutuhkan koordinasi mengenai posisinya masing-masing yang mana membuat anak mau tidak mau ikut berdiskusi tentang ini dan membuat mereka semakin akrab satu sama lain. Mengingat seni tari mampu memberikan pengalaman estetis kepada anak, maka

perkembangan keterampilan aspek ini diharapkan dapat memunculkan kepekaan rasa kepada anak (Permanasari, 2016, hlm. 109).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan meneliti tentang **Pengaruh Pembelajaran Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal pada Anak Usia 5-6 Tahun.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara pembelajaran tari kreatif terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 5-6 tahun?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran tari kreatif terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun?

### **1.3. Tujuan**

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan dan mengungkapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya pengaruh antara pembelajaran tari kreatif dan perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun.

### **1.4. Manfaat**

Adapun manfaat dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan pembelajaran tari kreatif. Secara khusus manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini tiada lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam usaha mengembangkan kecerdasan interpersonal anak melalui pembelajaran tari kreatif.
2. Bagi guru, memberikan informasi kepada guru mengenai pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak usia 5-6 tahun.

3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pembelajaran tari kreatif dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat membantu penelitian selanjutnya dikemudian hari.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang ada pada makalah ini diantaranya:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

##### **1.1. Latar Belakang**

##### **1.2. Rumusan Masalah**

##### **1.3. Tujuan**

##### **1.4. Manfaat**

##### **1.5. Sistematika Penulisan**

#### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

##### **2.1. Pengertian Tari Kreatif**

##### **2.2. Unsur-unsur Tari**

##### **2.3. Karakteristik Gerakan Tari Anak**

##### **2.4. Fungsi Tari Bagi Anak Usia Dini**

##### **2.5. Stimulus Gerak Tari**

##### **2.6. Media Pembelajaran Tari Anak Usia Dini**

##### **2.7. Sintaks Pembelajaran Tari**

##### **2.8. Pengertian Kecerdasan Majemuk**

##### **2.9. Pengertian Kecerdasan Interpersonal**

##### **2.10. Kecerdasan Interpersonal Bagi Anak Usia Dini**

##### **2.11. Dimensi Kecerdasan Interpersonal**

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

##### **3.1. Desain Penelitian**

##### **3.2. Partisipan Penelitian**

##### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

##### **3.4. Instrumen Penelitian**

##### **3.5. Prosedur Penelitian**

##### **3.6. Teknik Analisis Data**

#### **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Lokasi Penelitian****4.2. Hasil Penelitian****4.3. Pembahasan****BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN****5.1 Kesimpulan****5.2 Saran**